

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa respons masyarakat terhadap keputusan menjadikan Manokwari sebagai Kota Injil, terutama dalam perumusan Peraturan Daerah di Kelurahan Padarni, mencerminkan divergensi pendapat yang signifikan. Bagi komunitas Kristen, langkah ini dipandang sebagai upaya penting untuk memperkuat identitas agama mereka dan mempromosikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, sementara bagi sebagian komunitas non-Kristen, kebijakan ini menimbulkan kekhawatiran akan potensi diskriminasi dan eksklusi terhadap mereka yang menganut agama lain. Kontroversi juga muncul seputar keseimbangan antara kebebasan beragama dan regulasi nilai-nilai agama dalam ruang publik, menunjukkan kompleksitas dalam menanggapi pluralitas agama dan budaya di Manokwari. Meskipun demikian, tujuan untuk menciptakan harmoni dan toleransi antaragama tetap menjadi fokus, dengan harapan bahwa regulasi ini dapat mencerminkan keadilan sosial serta menghormati keberagaman yang ada dalam masyarakat.

Analisis sosiologi agama menunjukkan bahwa Perda Kota Injil berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial di antara warga Kristen, namun juga berpotensi menciptakan konflik dan segregasi sosial. Perspektif teori

sosiologi agama dari Durkheim, Weber, dan Marx menyoroti bagaimana agama dapat menjadi sumber kohesi sekaligus konflik. Pentingnya dialog antaragama dan inklusivitas dalam pembuatan kebijakan menjadi jelas untuk memastikan bahwa semua kelompok dalam masyarakat merasa diakomodasi dan dihormati, guna mencapai harmoni sosial yang berkelanjutan.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah:

Meningkatkan koordinasi antar instansi pemerintah untuk memastikan implementasi Perda berjalan efektif dan sesuai harapan masyarakat.

2. Peneliti selanjutnya

Melakukan penelitian lebih dalam mengenai dampak sosial dan budaya dari penerapan perda, terutama terhadap hubungan antaragama di manokwari.